

Representasi Pluralisme Budaya Dalam Sinetron Raden Kian Santang

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Anwar Sobirin, ²Imam Syafi'i

Institute Pesantren K.H. Abdul Chalim, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Institute Pesantren K.H. Abdul Chalim, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Email : sobirinanwar@gmail.com¹, imam.syafi'i@gmail.com²

Abstrak : Pluralisme budaya adalah terdapatnya lebih dari satu sistem budaya dalam suatu masyarakat, kemudian sistem budaya tersebut oleh anggota masyarakat sama-sama diberlakukannya. Pluralisme budaya dapat muncul karena adanya berbagai macam suku bangsa dan juga karena adanya proses perubahan masyarakat.

Fokus penelitian pada penulisan ini adalah bagaimana representasi pluralisme budaya dalam Sinetron Raden Kian Santang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi penanda, petanda, konotasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari representasi pluralisme budaya dalam sinetron Raden Kian Santang terdapat empat poin yaitu. 1) Tidak boleh memaksakan seseorang untuk masuk agama yang di anutnya, artinya seseorang berhak memeluk agama yang diyakininya. 2) Tidak memusuhi agama lain artinya walaupun berbeda agama tetap menciptakan kehidupan harmonis dan saling mendoakan hal hal baik. 3) Saling tolong menolong dengan sesama manusia. 4) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. Dalam tayangan sinetron Raden Kian Santang ini merepresentasikan bagaimana kelompok orang yang terdiri dari budaya-budaya yang berbeda kemudian mereka berada dalam satu kelompok masyarakat kerajaan, mampu menerima satu sama lain tanpa mebeda-bedakan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Beberapa karakter tokoh yang berbeda-beda budaya dalam tayangan ini menunjukkan identitas dari masing-masing budaya yang mereka anut. Diantaranya adalah budaya Hindu, Budha dan Islam walaupun demikian, tokoh-tokoh yang berbeda budaya tersebut menunjukkan sikap toleransi satu sama lain. Hal ini terlihat dari beberapa karakter tokoh yang berbeda-beda budaya ikut serta dalam tradisi dari budaya lain.

Kata kunci: Representasi, Pluralisme, Budaya.

Abstrac : Cultural pluralism is the existence of more than one cultural system in a society, then the cultural system is equally enforced by members of the community. Cultural pluralism can arise because of the existence of various ethnic groups and also because of the process of community change. The focus of this research is how to represent cultural pluralism in the soap opera Raden Kian Santang. This study uses a qualitative approach with the type of research semiotics Roland Barthes. Data collection is done by observation, and documentation. Technical data analysis includes markers, markers, connotations and drawing conclusions. The results of the research from the representation of cultural pluralism in the soap opera Raden Kian Santang there are four points, namely. 1) It is not permissible to force a person to convert to the religion he adheres to, meaning that a person has the right to embrace the religion he believes in. 2) Not being hostile to other religions means that even though they are different

religions, they still create a harmonious life and pray for each other for good things. 3) Help each other with fellow human beings. 4) Live in harmony and peace with fellow human beings. In this soap opera show, Raden Kian Santang represents how groups of people consisting of different cultures then they are in one group of royal society, able to accept each other without discriminating between one group and another. Several characters from different cultures in this show show the identity of their respective cultures. Among them are Hindu, Buddhist and Islamic cultures, however, figures from different cultures show an attitude of tolerance for each other. This can be seen from several characters of different cultures participating in the traditions of other cultures.

Keywords: Representation, Pluralism, Culture.

A. Pendahuluan

Di era maju ini banyak peningkatan pengetahuan terutama dunia digital, lumrah bagi seluruh satuan masyarakat untuk dapat memahami apa yang ada di sekelilingnya yaitu berupa gadget. Salah satu dari majunya zaman dapat di lihat dari kepemilikan televisi di setiap rumah masyarakat dalam hal ini kominfo menyampaikan dilaman berita setidaknya ada 86,7% masyarakat indonesia yang memiliki televisi dirumahnya.¹

Negara kesatuan republik Indonesia terkenal dengan dengan kemajmukan masyarakatnya. Dalam praktik berbangsa dan bernegara di negara Indonesia, kemajemukan masyarakat indonesia terbagi atas lapisan-lapisan kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya dan sudah seharusnya ada dalam struktur sosial masyarakat.

Jika berbicara mengenai budaya maka akan terkait dengan suatu aturan atau hukum, karena sesuai dengan adegium yang mengatakan bahwa "dimana ada masyarakat di situ ada hukum". hal ini menandakan bahwa adanya keberagaman budaya dalam masyarakat membuktikan juga terdapat keanekaragaman hukum yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Hukum dalam masyarakat tersebut adalah biasa dikenal dengan adat istiadat atau hukum adat. Hukum tersebut dalam masyarakat berfungsi sebagaimana halnya hukum positif, karena hukumpun bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat. Sedangkan nilai budaya oleh masyarakat dijadikan pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada warga masyarakat.

Sehingga perbedaan yang ada tidak dapat dihindarkan. Kemajmukan yang terdapat di Indonesia, selain memperkaya kebudayaan juga berpotensi menimbulkan konflik. Konflik yang dapat terjadi dalam dua macam yaitu konflik yang bersifat ideologis dan konflik yang bersifat politis.²

Secara sederhana pengertian pluralisme budaya adalah terdapatnya lebih dari satu sistem budaya dalam suatu masyarakat, kemudian sistem budaya tersebut oleh anggota masyarakat sama-sama diberlakukannya. Pluralisme budaya dapat muncul karena adanya berbagai macam suku bangsa dan juga karena adanya proses perubahan masyarakat.

Pengertian pluralisme budaya di atas di dasarkan pada pernyataan Ghe dan Gomes yang menegaskan bahwa kemajemukan budaya berpangkal pada berbagai suku minoritas pribumi (yang dikenal sebagai suku asli) dan itu semua menjadi salah satu ciri khas wilayah Asia Tenggara. Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa pluralisme budaya identik dengan kemajemukan budaya.³ Uraian di atas menjelaskan tentang hukum adat dan menurut pandangan pluralisme, sebagai mana hukum di indonesia ada 3 hukum negara, agama dan ada. Sehingga itu berlaku hingga sekarang.

¹ Indra Kusuma, "Percepatan Digitalisasi Televisi Nasional" diakses melalui https://www.kominfo.go.id/content/detail/27654/siaran-pres-no80hmkominfo072020-tentang-percepatan-digitalisasi-televisi-nasional/0/_pres pada tanggal 03 september 2021 10:26.

² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 1995) h, 63

³ Masinambow, "Hukum Dan Kemajmukan Budaya", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesai, 2000), h 208

Latar belakang munculnya pluralisme adalah sebagai akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri, sehingga pluralisme yang ada pada suatu kelompok memiliki ruang lingkup yang sempit untuk bergelud pada kultur yang lain.

Pluralisme budaya pada sinetron ini dapat sebagai pandangan bagi kalangan masyarakat zaman sekarang bagaimana adat budaya zaman dahulu yang di tampilkan sangat khas dengan budaya sundanya, baik berupa pakain, tingkah laku dan kebudayaan.

Banyak sutradara sinetron yang berusaha mencoba menyampaikan berbagai pesan di dalam sebuah film. Pesan dan isu mengenai agama dan budaya menjadi salah satu pilihan utama, ini dipengaruhi oleh budaya Indonesia yang beragam, menganut demokrasi dan kebebasan beragama. Permasalahan budaya, keagamaan dan konflik antar umat beragama menjadi topik yang hangat untuk diangkat di dalam sebuah film, akan tetapi harus diingat pula bahwa sinetron yang mengangkat tentang keagamaan dan budaya sangat rentan terhadap pertentangan dan konflik. Sutradara harus peka dan melakukan riset sehingga pesan yang disampaikan oleh sutradara lewat sebuah sinetron tidak mendiskriminasi salah satu pihak.

Ciri-ciri cerita rakyat adalah isi menerangkan bahwa pada waktu itu masyarakat sangat diwarnai dengan pengisahan istana atau mengenai keluarga kerajaan. Bahasa yang dipakai menggunakan bahasa yang klise sebagai variasi. Cerita sering menggunakan kata-kata konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala sebagai permulaan cerita.⁴ Nama pengarang tidak disertakan dan tidak disebutkan hingga hasil sastranya kebanyakan tak diketahui atau anonim. Cerita rakyat dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu yang pertama adalah mite, yang kedua adalah dongeng dan yang ketiga adalah legenda, terbentuk dari pemikiran yang tidak menerima begitu saja suatu fenomena yang terjadi dan tertangkap indera dan akal. Mitos biasanya menceritakan mengenai petualangan para dewa, dunia dewata dan sebagainya.

Dongeng merupakan cerita fiktif yang tidak terikat oleh waktu maupun lokasi atau tempat, dianggap hanya khayalan atau fantasi tidak pernah sungguh terjadi dan biasanya memuat pesan moral, hiburan bahkan sindiran. Legenda merupakan prosa rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi, erat kaitannya dengan sejarah kehidupan di masa lampau, ditokohi manusia dan terjadi di dunia. Pada dasarnya cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada generasi muda seperti, nilai adat atau tradisi, sikap dan nilai keagamaan.

Di kisahkan kerajaan Pajajaran pernah diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Siliwangi. Pada masa pemerintahannya Pajajaran tersohor ke seluruh negeri di Pulau Jawa. Pakuan Pajajaran bukanlah nama kerajaan melainkan nama ibu kota di Pajajaran, Pakuan artinya adalah kota. Kerajaan Sunda adalah nama lain dari kerajaan Pajajaran. Terdapat kebiasaan nama keraton dan nama ibu kota dipakai juga untuk menamai kerajaan disebutkan dalam Prasasti Sanghyang Tapak, pada tahun 923 kerajaan tersebut didirikan oleh Sri Jayabhupati. Di awal pemerintahan Sri Baduga Maharaja pada zaman Pajajaran selama 39 tahun lamanya (1482-1521 M) Pakuan Pajajaran sekarang ini dikenal sebagai Kota Bogor dan di sana terdapat peninggalan kerajaan Pajajaran berupa Prasasti Batu Tulis Bogor dan hutan raya Bogor.⁵

Raja Pajajaran Prabu Anggalarang mempunyai tiga orang putra yaitu Perbamenak, Pamanahrassa atau Jayadewata dan Rangga Pupuk. Pamanahrassa adalah seorang putera mahkota karena lahir dari permaisuri raja Uma Dewi. Pamanahrassa sebagai seorang putera mahkota kemudian dididik budi pekerti dan dijaga oleh para pengasuhnya yang sakti. Pamanahrassa adalah Rajasunu dan dia adalah Prabu Siliwangi yang merupakan raja Pajajaran ialah tokoh terkenal pada cerita legendaris di Tanah Sunda, muncul kepercayaan bahwa Prabu Siliwangi adalah raja yang terbaik, terideal, terbesar dan terakhir. Pahlawan kebudayaan Sunda adalah Raja-Raja di Pajajaran.

⁴ Rahmawati, "*Cerita Rakyat*". (Yogyakarta: Pustaka Baru) 2012, h 20.

⁵ Edi S. Ekadjati, "*Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*", (Pustaka Jaya). h 61.

Gagak Lumayung atau yang lebih dikenal sebagai Kian Santang adalah salah satu sosok yang dipercaya lahir dan pernah hidup di Tanah Sunda. Dalam beberapa sumber mengatakan bahwa Kian Santang adalah anak dari Raja yang sangat terkenal di Kerajaan Sunda yaitu Prabu Siliwangi dan permaisurinya Subanglarang. Raden Kian Santang sejak kecil dilatih ilmu bela diri, maka dari itu pada saat remaja Raden Kian Santang terkenal sebagai seorang ksatria sakti Pajajaran. Raden

Kian Santang memiliki ketertarikan terhadap ilmu bela diri semenjak kecil oleh karena itu Kian Santang mengikuti perguruan ilmu bela diri bersama Layung Kumendung yang pada saat itu adalah seorang hulubalang Pajajaran. Setelah tamat berguru Raden Kian Santang tak punya lagi kegiatan rutin. lalu mulai ikut-ikutan berburu dengan kerabat kerja istana. Peran Kian Santang di Pajajaran selain seorang putra Raja adalah sebagai Senapati. Senapati adalah suatu istilah yang digunakan kerajaan-kerajaan di Jawa untuk seorang Panglima, dalam bahasa Sansekerta Sena adalah tentara dan Pati adalah pemimpin. Setelah menjadi seorang senapati Kian Santang menjaga Pajajaran dari serangan musuh bersama Layung Kumendung.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bagaimana keharmonisan adat dan budaya pada sinetron Raden Kian Santang dapat menjadi contoh bagi penonton yang menyaksikan tayangan sinetron Raden Kian Santang. Kegelisahan penulis dalam penelitian ini terletak pada bagaimana penyajian suatu karya berupa sinetron cerita rakyat yang di padukan dengan toleransi budaya, dimana terdapat budaya hindu, budaya budha, budaya islam dan budaya turun temurun yang ada di tanah jawa atau budaya sunda. Seperti halnya sang raja Silih Wangi dalam sinetron diterangkan masih menganut agama hindu sedangkan istri, anak dan penasehatnya menganut agama islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes melalui pendekatan Pluralisme Budaya pada sinetron Kian Santang.

Sinetron Raden Kian Santang di rilis pada 28 Mei 2012 dan diproduksi oleh Dhomoo Punjabi distributor Media Nusantara Citra. Tanda semiotika terlihat pada tayangan sinetron Kian Santang, dari fisik (penampilan) dan perilaku (sifat) pembentuk nilai pluralisme kebudayaan yang akan dipresentasikan dalam sinetron Raden Kian Santang. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, karena pemaknaan akan suatu kebudayaan yang dapat di tarik ke dalam pluralisme budaya.

C. Temuan Data dan Pembahasan

1. Alur Cerita

Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi (Ananda George), Raja Pajajaran mempunyai dua orang permaisuri. Pertama adalah Kentring Manik Mayang Sunda, dan mempunyai putra bernama Surawisesa, kelak menjadi pewaris takhta Pajajaran. Kentring Manik ini adalah saudara kandung yang lebih muda dari Prabu Amuk Marugul, Raja Japura, di daerah Pasundan bidang utara (pesisir).

Dan yang kedua bernama Nyai Subang Larang (Inne Azri). Nyai Subang Larang bersumber dari keluarga Muslim. Ayahnya seorang syah bandar di Karawang, bernama Kiai Tapa. Semenjak kecil Nyai Subang Larang belajar ilmu agama, atau nyantri di Pesantren Quoro milik Syeh Hasanuddin.

Buah pernikahanannya dengan Nyai Subang Larang, Prabu Siliwangi mempunyai dua orang putra, dan satu orang putri adalah Raden Walang Sungsang (Ahmad Ridho), atau dikenal dengan Pangeran Cakra Buana, lalu Nyi Mas Lara Santang (Rientammy) dan yang ketiga bernama Raden Kian Santang

⁶ Lexy J. Moleong "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Rosda) h 11.

(Alwi Assegaf). Ketiga anak ini dibesarkan dalam pengajaran Islam sehingga tumbuh menjadi muslim dan muslimah yang taat. Semenjak kelahiran Raden Kian Santang sudah menampakkan keistimewaannya. Selang lain, semenjak kecil dia sudah pintar membaca Al Qur'an, membaca kejadian yang akan datang, tahu apa yang benar di tipu daya orang lain, suka menolong, dan semakin tidak jauh dengan warga miskin ketimbang kalangan istana.


Namun, benar yang cemas dengan kelahiran Raden Kian Santang, adalah Nini Durga (Dwi Putrantiwi), tokoh aliran hitam. Tokoh ini sangat sakti, bisa menjelma sah apa saja. Dia juga punya jumlah pengikut yang sangat setia, rela melaksanakan apa saja yang diperintahkan Nini Durga.

Kelahirannya Raden Kian Santang sudah diramalkan oleh Nini Durga, bahwa anak itu kelak bakal menjadi penghalang sepak terjangnya. Wanita penyihir yang sakti ini lalu berusaha menyingkirkan Raden Kian Santang dengan beragam metode. Dengan kesaktiannya dia menjelma apa saja untuk bisa mendekati Raden Kian Santang kecil. Tapi, usahanya selalu gagal sebab Raden Kian Santang sangat cerdas. Di samping bisa membaca tipu daya orang, juga jumlah cara melakukan sesuatu. Sering kali ayah Raden Kian Santang, Prabu Siliwangi muncul menolongnya juga dengan menyamar. Syeh Hasanuddin, kakek gurunya juga kadang-kadang muncul, mengajarkan mengaji atau ilmu-ilmu kesaktian lainnya.⁷

2. Hasil Temuan Tanda-Tanda Toleransi

Untuk mengerti tanda-tanda toleransi dalam sinetron Raden Kian Santang, sebagaimana pendapat Saussure harus di ketahui terlebih dahulu tentang tanda, bahasa dan makna. Setelah melakukan pengamatan, ditemukan beberapa tanda-tanda pluralisme dan toleransi, pengungkapan bahasa pluralisme, toleransi dan makna toleransi dalam sinetron tersebut, berikut ini adalah data-data tentang pluralisme budaya dalam sinetron Raden Kian Santang.


Tabel 4.1
Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes

No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.16		 <p>Raden Kian Santang Memberi Hormat Kepada Prabu Siliwangi</p>
	Penanda	Pertanda
	Gambar Raden Kian Santang yang sedang memberi hormat dan melakukan pembicaraan. Bentuk tangan menunjukkan bahwa ia sedang memberi salam.	Setiap Raden Kian Santang dan seluruh Pajajaran jika bertemu Raja Prabu Siliwangi selalu memberi hormat.
No	Dialog /suara /teks	Virtual
	Suasana sontak hening	

⁷ http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Raden-Kian-Santang_123753_unkris_p2k-unkris.html

<p>Gambar 4.17</p>	<p>ketika kedatangan para guru.</p>	 <p>Para syeh dan guru datang membantu perang melawan Wangsa Atmaja Raja Kerajaan Batu Muda.</p>
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Gambar Prabu Siliwangi dan guru datang membantu perang melawan Wangsa Atmaja Raja Kerajaan Batu Muda. Kedatangan para guru di sambut senang oleh Prabu Siliwangi. Tangan para guru memegang tasbih bersiap untuk melawan Raja Wangsa Atmaja</p>	<p>Para guru selain mengajarkan ilmu agama dan bela diri. Para guru kerap membantu Pajajaran ketika melakukan peperangan melawan musuh. Dari kerja sama tersebut perang di menangkan oleh Prabu Siliwangi.</p>
<p>No</p>	<p>Dialog /suara /teks</p>	<p>Virtual</p>
<p>Gambar 4.18</p>	<p>Di iringi musik Gamelan, suasana yang harmonis dan rukun</p>	 <p>Seluruh keluarga pajajaran berkumpul kembali</p>
	<p>Penanda</p>	<p>Pertanda</p>
	<p>Pada gambar terlihat Raja Prabu Siliwangi duduk disinggah sanah-Nya. Sedangkan nampak duduk rapi keluarga besar Kerajaan Pajajaran yang menghadap ke arah Prabu Siliwangi.</p>	<p>Terlihat singgah sanah tempat duduk serta pakaian yang di pakai berbeda-beda.</p>
<p>No</p>	<p>Dialog /suara /teks</p>	<p>Virtual</p>
	<p>Terdengar suara tangisan, suasana yang haru dan musik duka.</p>	

Gambar 4.19		 <p data-bbox="815 392 1240 461">Keluarga Pajajaran berduka cita atas kepergian Raden Kian Santang.</p>
	Penanda	Pertanda
	Pada gambar terlihat Keluarga Pajajaran berkumpul dan berduka atas kepergian Raden Kian Santang.	Kepergian Raden Kian Santang sangat di sayangkan, seluruh keluarga Pajajaran sangat sedih dan berduka sungkawa dan para guru memberikan nasehat dan do'a.
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.20	<p>Para penduduk gelisah karena ladang mereka di serang hama tikus, Raden Kian Santang datang, terdengar suara gemuruh tikus di ladang penduduk.</p> <p>Kian Santang: "Lalu berdo'a dan mengeluarkan jurus untuk mengusir tikus" (terlihat grombolan tikus menghilang)</p> <p>Penduduk: "Sontak sorak suara bahagia dari penduduk, mengucapkan (al-Hamdulillah).</p>	 <p data-bbox="799 1176 1256 1283">Raden Kian Santang membantu warga menghilangkan hama tikus yang menyerang tanaman.</p>
	Penanda	Pertanda
	Dengan rasa rendah hati Raden Kian Santang mengusir hama tikus yang sedang menyerang sawah warga, masyarakat pun sangat berterimakasih.	Sifat penolong dari putra baginda raja yang sangat membantu warga pajajaran, yang menjadikan kesejahteraan bagi masyarakat.
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.21	<p>Prabu Siliwangi mendatangi dua orang warga kampung.</p> <p>Siliwangi: "Mohon maaf Ki Sanak aku sudah mengganggu perjalann kalianmu"</p> <p>Warga: "Ada apa ini sehingga Ki Sanak mencegat kami".</p> <p>Siliwangi: "Mohon maaf Ki Sanak bisakah Ki</p>	 <p data-bbox="799 1881 1256 1989">Prabu Siliwangi saat meminta makanan kepada penduduk (penampilan sebagai warga biasa)</p>

	<p>Sanak membantu saya memberikan makanan untuk saudaraku yang sedang sakit”?</p> <p>Warga: “Tunggu sebentar Ki Sanak (mengambil Makanan) terimalah Ki Sanak, maaf kami hanya membantu sedikit”.</p> <p>Siliwangi: “ Terimakasih Ki Sanak, ini sudah sangat membantu, ternyata masih ada orang baik sepertimu Ki Sanak semoga Dewata Agung membalas segala kebaikanmu”.</p> <p>Warga: “Tidak apa Ki Sanak itu sudah menjadi kewajiban kami untuk tolong menolong , kami permisi dulu Ki Sanak, <i>Sampurasun</i> (dua warga berkata serempak)”.</p> <p>Siliwangi: “<i>Rampes</i>”.</p>	
	Penanda	Pertanda
	<p>Terlihat pakaian yang dikenakan Prabu Siliwangi membuat warga tidak dapat mengenali siapa yang mereka ajak bicara. Sebutan pada percakapan tersebut menggunakan “Ki Sanak”.</p>	<p>Hanya karena pakain yang dikenakan oleh seorang Raja warga tidak mengenali bahwa itu seorang Raja.</p>
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.22	<p>Prabu siliwangi mendatangi perkampungan dengan menggunakan poakaian biasa dalam hati “sepi sekali, nampaknya sedang terjadi sesuatu”. (tiba-tiba Prabu Siliwangi di serang warga dan Prabu siliwangi mengalahkan openduduk).</p> <p>Warga: “Ampun Ki Sanak jangan bunuh kami (sambuil berlutut)</p>	 <p>Warga tidak mengenali penyamaran prabu Siliwangi</p>

	Siliwangi: Siapa yang ingin membunuh kalian aku datang kesini untuk membantu kalian bukan untuk berbuat jahat, lagi pula aku baru kali ini menginjakkan kaki di kampung kalin”.	
	Penanda	Pertanda
	Gambar menampakkan Prabu Siliwangi di kenal sebagai “Ki Sanak” dengan tangan singkap yang menyamar dan warga menyerang tapi akhirnya tidak mampu.	Episode 645 ini warga desa menghormati Ki Sanak yang ilmunya lebih tinggi dan sikap Prabu Siliwangi yang sangat berwibawa.
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.23	<p>Sehabis sholat, Nyai Subang Larang berdoa.</p> <p>Nyai Subang Larang: “Ada apa putriku, apa yang sedang kamu pikirkan?”</p> <p>Nyimas Rara Santang: “Benar ibunda semalam rara tidak bisa tidur Rara kepikiran pada Rai Kian Santang”.</p> <p>Nyai Subang Larang: “Kamu tidak usah khawatir Rai Kiansantang pasti baik-baik saja dia pasti bisa mengatasi keadaan, dia itu anak yang abik pasti akan di lindungi oleh Allah”.</p>	 <p>Nyai Subang Larang dan Nyimas Rara Santang berdo'a untuk keselamatan Raden Kian Santang.</p>
	Penanda	Pertanda
	Pada gambar terlihat Nyai Subang Larang dan Nyimas Rara Santang sehabis sholat jama'ah berdo'a dan Nyimas Rara Santang cium tangan Nyai Subang Larang.	Mendo'akan Raden Kian Santang yang sedang menuntut ilmu, karena firasat Nyimas Rara Santang tidak enak.
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar	Dewi Sekar Tanjung mengumpulkan warga dan membagikan sembako. Penduduk 1: “Gusti ratu baik sekali terimakasih”.	





4.24	<p>Penduduk 2: “Hei, mungkin dia (Ratu) hanya pura-pura baik, engkau lupa kalau is adalah ratu yang paling jahat”.</p> <p>Dewi Sekar Tanjung: “Apa yang kau katakan memang benar, aku akui kesalahanku di masa lau, aku mohon maaf kepada kalian semua”.</p> <p>Penduduk: (Sontak sorak mengucapkan) “Hidup gusti Ratu hidup”.</p>	 <p>Dewi Sekar Tanjung membantu masyarakat</p>
	Penanda	Pertanda
	<p>Penjelasan pada gambar Dewi Sekar Tanjung mengenakan pakaian berwarna merah dan segrombolan warga antusias pemberian dari Dewi Sekar Tanjung</p>	<p>Seorang bangsawan Dewi Sekar Tanjung sangat membantu terhadap warga yang kurang mampu.</p>
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.25	<p>Raden Kian Santang Takbir, membaca al-Fatihah dan makmum mengamini dengan suara khas siluman.</p>	 <p>Raden Kian Santang Jadi Imam dari para bekas musuhnya</p>
	Penanda	Pertanda
	<p>Dari ke beranian Raden Kian Santang membuat para musuh bertaubat kepada Allah dan melaksanakan shalat berjamaah, serta kebaikan lainnya.</p>	<p>Dari sifat musuh yang sangat kejam bisa berubah dan mengikuti ajaran yang benar, budaya ke-Islaman dalam sinetron ini menunjukkan perkembangan islam dari kenaaan pakaian yang di kenakan siluman saat sholat.</p>
No	Dialog /suara /teks	Virtual
Gambar 4.26	<p>Suara yang terdengar sorakan masyarakat “hidup Kian Santang” taburan bunga.</p>	 <p>Raden Kian Santang Diangkat menjadi Raja Pajajaran</p>

	Penanda	Pertanda
	Pada foto nampak Raden Kian Santang yang kenakan palain seorang Raja, berjalan ditengah keluarga dan penduduk Pajajaran.	Raden Kian Santang baru saja dipilih menjadi Raja Pajajaran. Atas kehendak penduduk Pajajaran.

Tabel 4.2

Analisis Tataran Kedua Semiotiks Roland Barthes

Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
 <p>Gambar 4.16</p>	<p>Raden Kian Santang adalah putra kedua dari Raja Prabu Siliwangi yang terkenal memiliki sifat sopan santun, rendah hati dan memiliki keilmuan yang luar biasa.</p> <p>Terlihat dari adegan setiap kali Kian Santang bertemu Raja selalu memberi salam hormat dan tutur kata lembut.</p>
 <p>Gambar 4.17</p>	<p>Walau raja Prabu Siliwangi beragama Hindu tetapi semua guru dan penasehatnya beragama Islam. Pada gambar 4.17 perbedaan pakaian dan tutur kata sangat menunjukkan perbedaan budaya yang sangat jelas. Mereka berkumpul bersatu untuk melawan musuh.</p>
 <p>Gambar 4.18</p>	<p>Keharmonisan seluruh keluarga Pajajaran yang sedang berkumpul dengan berbagai adat budaya yang ada di dalamnya. Serta pembicaraan untuk merencanakan pertahanan Pajajaran dari serangan musuh.</p>
 <p>Gambar 4.19</p>	<p>Seluruh keluarga Pajajaran berduka cita atas kepergian Raden Kian Santang. Terdengar tangisan dan lantunan music background yang haru mengiringi suasana kepergian Raden Kian Santang. Salah satu guuru Raden Kian Santang memberikan Do'a dan nasehat kepada seluruh duka.</p>

 <p style="text-align: center;">Gambar 4.20</p>	<p>Raden Kian Santang membantu warga menghilangkan hama tikus yang menyerang tanaman warga.</p> <p>Raden Kian Santang mengeluarkan jurusnya dan mengucapkan alhamdulillah setelah hama tikusnya hilang.</p> <p>Warga pun sangat senang dan memberikan ucapan terimakasih kepada Raden Kian Santang.</p>
 <p style="text-align: center;">gambar 4.21</p>	<p>Penyamaran Prabu Siliwangi mengenakan pakaian yang menyerupai warga biasa yang hendak meminta makan kepada warga karena gentingnya Kerajaan Pajajaran yang sedang di jajah musuh.</p> <p>Warga yang memberi makanan tidak dapat mengenali siapa kisanak yang sedang meminta makan tersebut.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.22</p>	<p>Pengintiaan prabu siliwangi terhadap musuhnya yang diketahui warga dan warga pun memberi serangan kepada siliwangi dengan mudah prabu siliwangi mengalahkan warga.</p> <p>Seketika warga memberi salam hormat dan meminta maaf kepada prabu Siliwangi.</p>
	<p>Nyai Subang Larang dan Nyimas Rara Santang berdo'a untuk keselamatan Raden Kian Santang.</p> <p>Karena perasaan Rara Santang yang mendadak tidak enak, berharap Raden Kian Santang tidak terjadi apa-apa dalam perjalanannya mencari ilmu.</p>



Gambar 4.23



Gambar 4.24



Gambar 4.25



Gambar 4.26

Dewi Sekar Tanjung adalah salah satu peran penjahat, yang sedang mencari empati dari masyarakat. Terlihat Dewi Sekar Tanjung sedang membantu masyarakat dengan memberikan sembako dan sangat membantu masyarakat.

Raden Kian Santang mengimami musuh yang berbentuk mahluk menyeramkan, dengan khusyuk makmum meng-Ami bacaan Raden Kian Santang. Karena kehebatan Kian Santang dalam mengalahkan musuhnya sehingga musuh berrtaubat dan mengikuti ajaran Islam dan hormat kepada Pajajaran.

Nampak seluruh kerajaan Pajajaran menyambut Raden Kian Santang yang diangkat menjadi Raja Pajajaran, dengan diiringi musik gamelan seakan Pajajaran memiliki suasana baru dan pakaian yang dikenakan Raden Kian Santang merupakan pakaian raja dan mahkotanya.

D. Kesimpulan

Sinetron Raden Kian Santang pertama kali rilis pada Senin, 28 Mei 2012 pada tayangan MNCTV yang di gagas oleh Media Nusantara Citra serta melibatkan banyak pihak dalam pembuatannya. Berbagai aktor dan artis terkenal di tanah air pun menjadi pemeran dalam sinetron Raden Kian Santang yang dalam sekali penayangannya 120 menit (21.00-23.00).

Sinetron ini ternyata tak hanya film yang di tayangkan semata-mata hanya untuk sekedar hiburan, melainkan berbagai kisah dan makna yang terkandung di dalamnya, seperti pesan moral serta terdapat banyak pelajaran berbagai pluralisme budaya di dalamnya. Jika di perdalam, ternyata sinetron Raden Kian Santang di tunjukkan untuk kalangan menengah kebawah atau anak-anak karena banyaknya adegan pereang dalam film, di dalamnya yang banyak mengisahkan kisah dimasa kerajaan zaman dahulu.

Sinetron Raden Kian Santang ini ternyata juga tidak sembarangan dalam pemilihan para karakternya. Seperti gambar pada gambar 4.18, merupakan pemeran-pemeran film yang sudah lama menggeluti dalam bidangnya. Bintang-bintang pemeran dalam sinetron ini semuanya di ambil dari dalam negeri, karena pemain harus menguasai adat kebiasaan budaya yang ada di dalam sin.

Pemeran dalam menghayati karakternya saat ekting terlihat sempurna dalam semua take nya, seperti gambar 4.16 Raden Kian Santang sangat mengiasai dari tuturkata dan juga adab saat bertemu Prabu Siliwangi.

Dari pemaparan penjelasan ini, sinetron Raden Kian Santang merupakan sinetron ber-*genre* budaya kerajaan pada masa pajajaran maja pahit, membuat sinetron ini juga sangat menarik untuk di saksikan oleh berbagai kalangan orang dewasa sekali pun. Banyak terdapat pesan-pesan menarik, tingkah laku yang unik, kebudayaan yang jarang di jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diambil hikmah dan dan pelajarannya dan pelajaran bagi kehidupan sehari-hari.

Selain keunikan cerita dan keindahan gerakan animasi, ternyata sinetron ini juga mempunyai pesan-pesan yang mengandung ideologi akan budaya sunda. Banyak unsur yang menerangkan bahwa sinetron ini memiliki idiologi sunda seperti setiap kata perjumpaan "*Sampurasun*" dan dijawab yang lain "*Rampes*" dan bentuk pakaian yang di kenakan. Tak hanya pakian kerajaan namun ada juga berbagai kostum yang dikenakan oleh pemain yang beragama islam atau budaya islam dalam sinetron menggunakan pakaian serba putih. Sehingga sinetron yang di sutradarai oleh Manoj Punjabi ini dapat laris ditonton hingga saat ini.

E. Daftar Pustaka

Indra Kusuma, "*Percepatan Digitalisasi Televisi Nasional*" diakses melalui https://www.kominfo.go.id/content/detail/27654/siaran-pres-no80hmkominfo072020-tentang-percepatan-digitalisasi-televisi-nasional/0/_pres pada tanggal 03 september 2021 10:26.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 1995) h, 63

Masinambow, "*Hukum Dan Kemajmukan Budaya*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), h 208

Rahmawati, "*Cerita Rakyat*". (Yogyakarta: Pustaka Baru) 2012, h 20.

Edi S. Ekadjati, "*Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*", (Pustaka Jaya). h 61.

Lexy J. Moleong "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Rosda) h 11.

http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Raden-Kian-Santang_123753_unkris_p2k-unkris.html